

PERAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT PEMERSATU NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA (NKRI)

Susetyo

Dosen Program Pascasarjana S2 Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Peran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sampai saat ini tidak tergoyahkan. Bahasa Indonesia masih digunakan secara aktif dalam interaksi sehari-hari oleh masyarakat Indonesia. Usaha-usaha pemerintah sejak lahirnya NKRI tahun 1945 untuk mempertahankan bahasa Indonesia sesuai dengan perannya sebagai bahasa negara, bahasa resmi, bahasa persatuan, dan bahasa kesatuan secara terus-menerus telah dilakukan. Munculnya gejala-gejala yang mengarah kepada kekhawatiran mulai terancamnya peran bahasa Indonesia dan menurunnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia menjadi persoalan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Kenyataan menunjukkan bahwa para pengguna bahasa Indonesia seperti pejabat pemerintah dan pemimpin lembaga, guru, dosen, wartawan, pengusaha, mahasiswa dan pelajar serta pekerja seni masih melakukan kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia dan masih memiliki sikap tidak positif terhadap bahasa Indonesia. Secara kasat mata juga dapat dilihat pada penggunaan bahasa asing yang masih tetap ditulis pada papan nama (kantor, hotel, toko, perumahan, perusahaan, kampus, sekolah), iklan (di televisi, surat kabar, internet), baliho, dan sebagainya melanda sampai ke pelosok tanah air. Tatahan dan aturannya untuk menggunakan bahasa Indonesia sudah ada dan jelas tercantum dalam undang-undang dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah, namun pada implementasinya berbeda. Untuk mengatasi hal ini diperlukan kekonsistenan para pejabat pemerintah dan pemimpin lembaga, guru, dosen, wartawan, pengusaha, pekerja seni, mahasiswa dan pelajar untuk tetap taat pada cita-cita luhur pendiri bangsa dan aturan pemerintah dalam menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa, kedisiplinan mengimplementasikan aturan, taat asas dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia, dan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Melalui jalur sekolah, keteladanan, organisasi sosial, agama, dan media massa sikap positif terhadap bahasa Indonesia akan tertanam dan terbina dengan baik.

Kata kunci: peran, bahasa Indonesia, alat pemersatu

A. Pengantar

Peran bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sampai saat ini belum tergoyahkan. Hal ini dapat kita lihat pada penggunaan bahasa Indonesia untuk kegiatan-kegiatan resmi dan kenegaraan, seperti

penggunaan bahasa Indonesia dalam undang-undang, peraturan-peraturan, pidato kenegaraan, rapat-rapat resmi, bahasa pengantar pendidikan, naskah dan dokumen-dokumen serta surat resmi, dan sebagainya. Sampai saat ini bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional masih digunakan secara aktif

dalam interaksi sehari-hari oleh bangsa Indonesia, terutama dalam komunikasi antarsuku di

*) Makalah ini disajikan dalam Seminar Bulan Bahasa 2015 pada tanggal 22 Oktober 2015 di Aula FKIP Universitas Bengkulu.

**) Dosen Program Pascasarjana S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu.

Indonesia baik, di kantor, di kampus dan di sekolah, di perjalanan, dan di tempat-tempat tidak resmi yang lain. Mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai pilihan yang tepat untuk berkomunikasi antarsuku guna memperlancar penyampaian maksud dan keinginannya.

Usaha pemerintah sejak lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tahun 1945 untuk mempertahankan bahasa Indonesia sesuai dengan perannya sebagai bahasa negara, bahasa resmi, bahasa persatuan, dan bahasa kesatuan secara terus-menerus dilakukan, seperti mencantumkan di dalam UUD 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, Undang-Undang Bahasa tahun 2009, Peraturan Pemerintah, termasuk Pemerintah Daerah, dan peraturan-peraturan pemerintah yang lain. Pendirian Badan Bahasa dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia juga bertugas untuk mempertahankan dan memperkuat bahasa Indonesia dan bahasa daerah di Indonesia.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa Indonesia oleh pemerintah sampai saat ini memang ada, namun pada implementasinya tidak seperti yang kita harapkan. Munculnya gejala-gejala

yang mengarah terhadap kekhawatiran mulai terancamnya peran bahasa Indonesia dan menurunnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia menjadi persoalan yang tidak sederhana. Sampai saat ini secara kasat mata dapat dilihat pada penggunaan bahasa asing yang masih tetap ditulis pada papan nama (kantor, hotel, toko, perumahan, perusahaan, kampus, sekolah), iklan (di televisi, surat kabar, internet), baliho, dan sebagainya walaupun aturannya sudah ada dan jelas tercantum dalam undang-undang dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah.

Selain hal di atas, penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, baik disengaja maupun tidak disengaja juga masih banyak dilakukan oleh kaum muda dan terpelajar, pemimpin dan para pejabat, wartawan, pengusaha, dan sebagainya. Hal ini tentu sangat memprihatinkan ketika ternyata banyak para pejabat negara di Indonesia yang seharusnya menjadi teladan bagi bawahan atau anak buah dan bangsanya dalam penggunaan bahasa Indonesia justru banyak melakukan kesalahan. Mereka sering menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan istilah-istilah asing, terutama bahasa Inggris serta bahasa daerahnya. Kaum muda dan terpelajar menggunakan bahasa Jakarta bercampur dengan bahasa Inggris ketika berbicara dan bahkan pada waktu menyajikan makalah di dalam kelas. Para dosen dan guru dalam situasi resmi ketika menyampaikan materi kuliah atau pelajaran mencampuradukkan antara penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing atau bahasa Inggris dan juga bahasa daerahnya. Para pekerja seni menggunakan bahasa bahasa Indonesia

campur dengan bahasa prokem, allay, dan gaul ketika berbicara dan berkomentar pada waktu menjadi komentator ajar pencarian bakat penyanyi. Para pengusaha perumahan menggunakan bahasa Inggris pada papan nama perumahan dan pemasang iklan menulis iklan-iklan produknya dengan bahasa Inggris walaupun produk dalam negeri.

Persoalan di atas perlu kita renungkan, pikirkan bersama, dicarikan cara penyelesaiannya agar dapat mengurangi kekhawatiran kita dalam menghadapi tantangan ke depan berkaitan dengan makin meluasnya peran penggunaan bahasa Indonesia di semua lini pada era modernisasi dan globalisasi yang mulai kita rasakan sejak saat ini.

B. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara dan Bahasa Nasional

Sebagai bangsa Indonesia sepatutnya kita menyadari bahwa kedudukan bahasa Indonesia ada 2 (dua), yaitu (1) sebagai bahasa negara atau resmi dan (2) sebagai bahasa nasional atau persatuan. Kedudukan sebagai bahasa Indonesia sebagai bahasa negara atau resmi tertulis dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV, Pasal 36 yang menyatakan bahwa "bahasa negara ialah bahasa Indonesia." Kedudukan sebagai bahasa nasional tercantum dalam ikrar Sumpah Pemuda tahun 1928 ketiga yang berbunyi "Kami Putra dan Putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia".

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara atau resmi, selain yang tercantum Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV, Pasal 36 diperkuat lagi melalui

"Hasil Seminar Politik Nasional" yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25 sampai dengan tanggal 28 Februari 1975, yang menghasilkan rumusan tentang kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yang berfungsi (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan (4) bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Sejak saat dikumandangkannya proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 1945 dan dicantumkannya dalam Undang-Undang Dasar 1945, saat itu pula bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi kenegaraan. Dalam semua kegiatan upacara, peristiwa, kegiatan kenegaraan, baik dalam bentuk tulis maupun lisan harus menggunakan bahasa Indonesia. Begitu juga dalam pembuatan keputusan-keputusan, dokumen-dokumen, dan naskah resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga pemerintah dituliskan dalam bahasa Indonesia.

Sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi digunakan bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan ialah bahasa Indonesia. Konsekuensi dalam hal ini, guru atau dosen dalam penyampaian materi pelajaran atau kuliah harus menggunakan bahasa Indonesia, termasuk penggunaan bahasa dalam buku-buku pelajaran atau buku-buku kuliah, kecuali buku pelajaran untuk pelajaran bahasa Inggris dan

bahasa asing lainnya serta bahasa daerah.

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah, termasuk untuk penyebaran informasi kepada masyarakat di seluruh Indonesia.

Sebagai fungsi pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi, bahasa Indonesia menjadi perekat hubungan kebudayaan yang beragam. Tanpa bahasa Indonesia, tentu penyebarluasan kebudayaan yang ada di Indonesia tidak dapat dengan cepat dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Dengan bahasa Indonesia penyebaran ilmu pengetahuan melalui buku-buku, majalah, surat kabar, baik cetak maupun elektronik akan dapat dengan cepat menjangkau luas ke pelosok tanah air Indonesia.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda latar belakang budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah.

Berkaitan dengan fungsi bahasa persatuan, bahasa Indonesia merupakan kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Dengan bahasa Indonesia, bermacam-macam suku bangsa, bahasa daerah, dan latar belakang budaya dapat bersatu dalam mengatasi perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia. Dalam hal ini, kehadiran bahasa Indonesia menjadi alat untuk membangun komunikasi antardaerah dan antarsuku yang

berbeda latar belakang suku, budaya, dan bahasanya.

Setiap bangsa di dunia memerlukan lambang identitas. Identitas suatu bangsa ditunjukkan dari bahasanya. Identitas bangsa Indonesia ialah bahasa Indonesia. Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa bahasa menunjukkan bangsa. Oleh karena bahasa Indonesia sebagai lambang identitas, maka bahasa Indonesia wajib untuk dijunjung tinggi.

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang budaya dan bahasanya berbeda. Perbedaan itu dapat diatasi dengan alat pemersatu, yaitu bahasa Indonesia. Dengan bahasa Indonesia yang diakui secara bersama-sama oleh semua masyarakat Indonesia sebagai bahasa nasional, mereka merasa memiliki satu kepentingan dan satu tujuan sehingga perbedaan dan pertentangan akan dapat diatasi.

Setiap negara yang terdiri atas banyak suku bangsa tentu memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, termasuk Indonesia. Untuk itu, diperlukan satu bahasa yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi antarsuku yang berbeda, yaitu bahasa Indonesia. Dengan bahasa Indonesia, mereka dapat berhubungan antarsuku satu dengan yang lainnya.

C. Memperkukuh Peran Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu NKRI

Secara teori pengertian peran mengacu kepada fungsi yang dijalankan. Peran bahasa Indonesia di sini memiliki pengertian tentang fungsi yang dijalankan oleh bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa dan negara. Jika ditilik dari fungsi yang sudah dijalankan, sampai saat ini peran bahasa Indonesia masih tetap menjalankan fungsinya

sebagai bahasa pemersatu bangsa dan NKRI.

Berkaitan dengan persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia sampai saat ini, kita patut bersyukur bahwa peran bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa dan negara tidak mengalami hambatan dan persoalan yang sangat mendasar dan serius, yang sampai menimbulkan disintegrasi bangsa atau perpecahan antarsuku bangsa di Indonesia. Hubungan antarsuku bangsa di Indonesia masih terjalin dengan baik dengan adanya bahasa Indonesia. Mereka juga menyadari adanya bahasa Indonesia, komunikasi dan jalinan hubungan antara suku yang satu dan yang lain tetap terjaga dengan baik.

Peran bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa dan negara memang berjalan dengan baik, namun kekhawatiran terhadap mulai terancamnya peran dan kedudukan bahasa Indonesia dan luntturnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia akhir-akhir ini perlu mendapat perhatian dan penanganan yang cukup serius.

Hal penting yang perlu diperhatikan akhir-akhir ini berkaitan dengan hal di atas adalah penggunaan dan pengguna bahasa Indonesia, baik dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan. Para pengguna bahasa Indonesia yang perlu diperhatikan, yaitu para pejabat atau para pemimpin lembaga, pekerja seni, kaum muda dan mahasiswa, wartawan, guru dan dosen, dan pengusaha serta kelompok etnis tertentu. Dilihat dari penggunaan bahasa yang perlu diperhatikan adalah penggunaan bahasa ketika pengguna bahasa sedang berbicara: pidato, menyajikan materi ajar, diskusi, menyampaikan gagasan, berkomentar,

mengumumkan, berdialog, dan sebagainya dan pada waktu menulis, seperti menulis berita, iklan, makalah, surat dan naskah resmi, dan sebagainya. Di samping itu, yang lebih penting untuk dibahas adalah sikap bahasa para pengguna bahasa Indonesia tersebut.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia para pejabat negara atau pemimpin lembaga tinggi di negara kita ini secara jelas dapat didengar dan kasat mata, banyak penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia yang dilakukan. Mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi resmi dengan istilah-istilah bahasa Inggris seperti track record, black list, feasible, no comment, follow up, stakeholder, up to date, dan sebagainya. Hal ini secara jelas bahwa para pejabat tersebut melanggar aturan undang-undang yang berlaku, yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan oleh pejabat negara dalam pidato atau forum nasional. Pada masa Orde Baru banyak sekali penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi yang dilakukan oleh para pejabat tinggi saat itu. Tampak dalam hal ini bahwa para pejabat kurang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Bahasa yang digunakan oleh etnis tertentu, seperti etnis Cina, Jawa, Batak, Minang, Sunda, Bali, Makassar, dan lainnya tidak akan menjadi permasalahan apabila bahasa digunakan sesuai dengan situasi dan tempat tertentu. Penggunaan bahasa daerah atau bahasa etnik tertentu pada acara-acara adat seperti pernikahan, mencukur, khitanan, dan sebagainya dilindungi oleh negara dan ada undang-undang serta peraturannya. Yang

menjadi permasalahan apabila penggunaan bahasa tersebut tidak sesuai dengan kaidah dan tatanan yang ada.

Pengaruh kuat penggunaan istilah bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia justru menjadi kekayaan bahasa Indonesia. Namun, ketika zaman Orde Baru sedang jaya-jayanya dan para pemimpinnya saat itu mempunyai pengaruh yang sangat kuat, ada sisi negatif lain terhadap perkembangan bahasa Indonesia, yaitu istilah-istilah bahasa banyak digunakan seperti wisma, siwi, pendopo, anjungan, adiluhung, adipura, dan sebagainya, namun kini istilah-istilah tersebut secara perlahan-lahan tidak populer lagi dan tidak dipergunakan lagi.

Penggunaan bahasa pengantar di lembaga pendidikan sesuai dengan undang-undang dasar dan undang-undang sistem pendidikan kita ialah bahasa Indonesia. Konsekuensinya adalah bahasa yang digunakan oleh guru dan dosen dalam menyajikan pelajaran atau materi kuliah harus menggunakan bahasa Indonesia. Ironisnya ada guru di Indonesia yang dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan bahasa Inggris dan begitu juga buku-buku yang digunakan atau ada juga yang menggunakan kedua-duanya, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Hal ini tentu menyalahi ketentuan perundang-undangan yang ada.

Para pekerja seni, aktor, aktris, penyanyi, pemain sinetron, pelawak, dan sebagainya menggunakan bahasa Indonesia tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Sering muncul kata-kata atau istilah-istilah prokem, alay, dan gaul dalam setiap komentar atau pendapat mereka. Mereka sengaja menggunakan bahasa gaul, alay, dan

bahasa prokem. Mereka tidak menyadari sepenuhnya bahwa mereka didengar dan ditonton oleh seluruh masyarakat Indonesia, dari anak-anak sampai dengan orang dewasa. Kita dapat melihat, mendengar, dan memperhatikan para pekerja seni yang menjadi komentator pada ajang pencarian bakat penyanyi pop, dangdut dan yang lain di televisi. Mereka dengan santai dan bangga melontarkan istilah-istilah dan kata-kata seperti: ini ... ono... kucrut, matching, dodol, yok i, ember, songong, ngacir, nek, tone, interloud, dan sebagainya.

Sebenarnya mereka mengetahui dan memahami bahasa Indonesia dan dapat menggunakannya dengan benar dan baik. Mereka juga telah dewasa dan bahkan ada yang sudah berusia mendekati 50 tahun, yang juga pernah mengenyam pendidikan di sekolah bahkan ada juga yang sajana, namun mungkin karena untuk kepentingan gengsi atau popularitas atau hiburan dipilihlah kata-kata asing, alay, prokem, gaul, atau yang lain. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia padahal pekerja seni, penyanyi, artis, dan pelawak itu sebagai figur masyarakat. Mereka seharusnya bertingkah yang santun dengan tidak melontarkan kata-kata kasar dan jorok karena acara tersebut ditonton oleh berjuta-juta masyarakat Indonesia. Memang tidak semua seperti itu, masih ada pekerja seni, baik penyanyi, pemain sinetron, dan pelawak yang santun dan mematuhi kaidah-kaidah dalam berbahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa atau kaum muda dan remaja atau pelajar mengalami kemerosotan yang luar biasa. Hampir

sebagian besar mahasiswa di Indonesia menggunakan bahasa Melayu Jakarta untuk kegiatan resmi. Mereka menggunakan kata-kata dan istilah-istilah asing serta kata-kata gaul di kampus ketika berbicara, bahkan pada waktu diskusi, sebagai pemakalah atau sebagai peserta diskusi pada bertanya.

Pengalaman penulis ketika melakukan wawancara untuk kepentingan akreditasi program studi terhadap mahasiswa di beberapa perguruan tinggi di Indonesia dari Banda Aceh sampai dengan Merauke, bahasa yang digunakan mahasiswa sama atau hampir sama sebagian besar menggunakan bahasa (Melayu) Jakarta. Istilah-istilah facebook, global warming, mood, booming, broadcasting, cancel, connect, searching, next, ngetred, dong, deh, gitu, nggak, digunakan ketika dalam kegiatan diskusi.

Para pelajar atau para remaja sering mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa asing, terutama bahasa Inggris atau bahasa daerah yang kemudian mereka namakan sebagai bahasa gaul. Istilah-istilah atau kosakata baru banyak muncul untuk mengganti kata-kata dalam bahasa Indonesia. Misalnya, gue atau gua yang berasal dari bahasa Betawi, digunakan untuk mengganti kata aku, kata kamu diganti dengan kata loe. Kata-kata dengan istilah lain seperti kata ayah-ibu diganti dengan kata nyokap-bokap. Muncul istilah-istilah dari bahasa alay dan gaul seperti letoy, lebay, jaim, galau, jutek, kepo, palbis, malay, dan juga muncul partikel-partikel seperti dong, deh, dan sih.

Para pengusaha dan investor serta pembuat iklan dengan sengaja menggunakan bahasa asing, terutama bahasa Inggris untuk papan nama

perumahan, hotel, iklan atau nama toko dan produk mereka. Kita dapat melihat perumahan dan hotel di kota besar dengan nama: Cluster, Garden City, Sentul City, Grand Cempaka, The Acacia Hotel, Angel Residence, dan sebagainya. Begitu juga nama papan iklan, baliho, kain rentang, dan lainnya masih banyak yang menggunakan bahasa asing. Padahal penggunaan bahasa Indonesia dalam papan nama, hotel, perumahan, baliho, kain rentang, dan sebagainya telah diatur oleh Peraturan Daerah.

Memperkokuh peran bahasa Indonesia artinya menjadikan bahasa Indonesia tetap terpancang pada tempatnya dan tidak mudah goyah. Untuk memperkuat peran bahasa Indonesia sebagai alat persatuan bangsa dan NKRI diperlukan komitmen para pejabat, guru dan dosen, mahasiswa dan pelajar, pengusaha, dan wartawan serta masyarakat untuk tetap mematuhi undang-undang yang berlaku dan bagi para pejabat konsisten dalam menjalankan undang-undang yang sudah ditetapkan, dan tetap menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Indonesia.

Pemasyarakatan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa harus dilakukan sejak dini dan secara berkelanjutan agar masyarakat Indonesia setia dan mencintai bahasanya. Pemerintah dan seluruh komponen bangsa harus bekerja sama dalam memasyarakatkan gerakan cinta bahasa Indonesia agar bahasa Indonesia tetap lestari. Pemerintah harus mendukung setiap upaya pemasyarakatan bahasa Indonesia dan memberikan perhatian yang serius kepada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

D. Menumbuhkan dan Membina Sikap Positif terhadap Bahasa Indonesia

Ada lima jalur guna menumbuhkan dan membina sikap positif terhadap bahasa

Indonesia, yaitu (1) jalur keteladanan, (2) jalur agama, (3), jalur sekolah, (4) jalur media massa, dan (5) jalur organisasi sosial.

1. Jalur Keteladanan

Menumbuhkan dan membina sikap positif terhadap bahasa Indonesia di kalangan pejabat dan pemimpin dapat dilakukan melalui jalur keteladanan pejabatnya. Himbauan untuk tetap mematuhi aturan-aturan penggunaan bahasa Indonesia yang benar dan baik dan selalu mengingatkan bahwa menjadi pejabat pemerintah atau negara merupakan panutan atau teladan serta contoh bagi anak buah atau bawahannya harus selalu dilakukan oleh Badan dan Kantor Bahasa yang berwenang dengan cara mengirimkan kamus, undang-undang bahasa, peraturan-peraturan, buku-buku, selebaran-selebaran, slogan-slogan, kata-kata bijak dalam berbahasa, dan sebagainya kepada pejabat tersebut. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh para pejabat dalam berpidato, memimpin rapat, memberi pengarahan atau kegiatan lisan yang lain maupun dalam penggunaan bahasa tulis untuk surat resmi, memo, nota dinas, Surat Perintah, Surat Kuasa, pengumuman, dan naskah resmi yang lain sebagai bukti sikap positif pejabat terhadap bahasa Indonesia.

2. Jalur Agama

Menumbuhkan dan membina sikap positif terhadap bahasa Indonesia kepada masyarakat dapat dilakukan melalui jalur agama. Pembinaan terhadap penggunaan bahasa Indonesia

dapat dilakukan oleh para pemuka agama melalui kegiatan ceramahnya atau setiap pengajian. Penggunaan bahasa Indonesia oleh pemuka agama ketika khotbah di masjid, di gereja, di wihara atau di tempat lain di wilayah Negara Republik Indonesia secara langsung merupakan penyuluhan dan pembinaan kepada masyarakat Indonesia. Di dalam khotbah para pemuka agama atau penceramah pada setiap Jumat atau Minggu atau pada acara-acara keagamaan lainnya juga dapat disampaikan kepada jamaah untuk tetap menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan kesatuan bangsa sebagai perwujudan cinta terhadap sesama umat di Indonesia.

3. Jalur Sekolah

Penggunaan bahasa di sekolah dilakukan melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Dari sekolah dasar sampai sekolah tingkat atas bahkan perguruan tinggi memperoleh pelajaran bahasa Indonesia. Jika penyampaian materi pelajaran bervariasi dan menarik, tentu selain mereka memperoleh pengetahuan tentang bahasa Indonesia, mereka juga memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Di samping pemberian materi pelajaran, pembinaan dan penumbuhkembangkan sikap positif dapat dilakukan dengan cara memberi kesempatan peserta didik untuk membuat majalah dinding, menulis artikel-artikel yang dimuat dalam majalah dinding, dan kegiatan menulis kreatif yang lain. Memberi kesempatan kepada peserta dalam kegiatan penulisan karya ilmiah remaja dan lomba karya ilmiah akan menumbuhkan sikap positif mereka terhadap bahasa Indonesia.

4. Jalur Media Massa

Menumbuhkan dan membina sikap positif terhadap bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Melalui penulisan pilhan kata yang tepat dan kalimat yang baik dan benar, para pembaca akan mencontoh bahasa yang digunakan dalam media massa tersebut. Lebih-lebih jika dalam media massa atau surat kabar ada kolom khusus yang memuat penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam media massa seperti televisi dan radio, penyampaian berita dan acara lain yang selalu memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan dapat menjadi wahana untuk dapat menumbuhkan dan membina sikap positif pendengar dan pemirsanya. Para wartawan dan reporter yang selalu mematuhi persyaratan sebagai jurnalis dan selalu menggunakan bahasa Indonesia yang benar dan baik menandakan bahwa mereka memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

5. Jalur Organisasi Sosial

Menumbuhkan dan membina sikap positif terhadap bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui jalur organisasi atau lembaga kemasyarakatan. Dalam organisasi ini berkumpul orang-orang yang mempunyai tujuan yang sama dan pada umumnya bersifat sosial serta tidak mencari keuntungan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Program-program yang dibuat dan kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan kelompok, masyarakat, dan negara. Oleh karena organisasi dan orang-orang di dalamnya memiliki visi dan tujuan yang sama, maka organisasi ini dapat membantu untuk memberi

penyuluhan dan pembinaan kepada masyarakat mengenai sikap positif terhadap bahasa Indonesia kepada masyarakat, termasuk kepada anggota kelompok di dalamnya.

E. Penutup

Peran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sampai saat ini belum tergoyahkan. Sampai saat ini bahasa Indonesia masih digunakan secara aktif dalam interaksi sehari-hari oleh bangsa Indonesia. Usaha pemerintah sejak lahirnya NKRI tahun 1945 untuk mempertahankan bahasa Indonesia sesuai dengan perannya sebagai bahasa negara, bahasa resmi, bahasa persatuan, dan bahasa kesatuan secara terus-menerus dilakukan.

Sampai saat ini bahasa Indonesia hingga kini masih menjadi perisai pemersatu bangsa. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa dan Negara belum pernah menjadi sumber permasalahan oleh bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia tetap dapat menempatkan dirinya sebagai sarana komunikasi yang efektif, berdampingan dan bersama-sama dengan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia. Hal ini yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai sarana pertahanan bangsa dari ancaman disintegrasi.

Bahasa Indonesia masih berperan sebagai bahasa pemersatu bangsa dan NKRI. Hal itu ditandai dengan masih digunakannya bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari antarpenduduk yang berbeda suku bangsa dan bahasa daerahnya. Bahasa Indonesia pun masih digunakan dalam kehidupan keluarga yang membiasakan anak-anaknya untuk

berbahasa Indonesia. Dalam interaksi antarsuku bangsa di Indonesia, bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam menjembatani komunikasi penduduk berbeda suku, baik sepulau maupun antarpulau.

Pemerintah dan seluruh komponen bangsa di Indonesia harus bekerja sama dalam memasyarakatkan gerakan cinta bahasa Indonesia agar bahasa Indonesia tetap lestari. Pemerintah harus mendukung setiap upaya pemasyarakatan bahasa Indonesia. Pemerintah juga harus memberikan perhatian yang serius kepada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pemasyarakatan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa harus dilakukan sejak dini dan secara berkelanjutan agar masyarakat Indonesia tetap setia dan mencintai bahasanya.

Usaha-usaha yang dilakukan pemerintah untuk tetap konsisten dengan undang-undang sangat diharapkan sehingga kekhawatiran terancamnya peran bahasa Indonesia dan menurunnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia dapat diatasi. Penggunaan bahasa asing dapat ditertibkan yang masih ada papan nama (kantor, toko, perumahan, perusahaan, kampus, sekolah), iklan (di televisi, surat kabar, internet), baliho, dan sebagainya dapat segera ditertibkan sesuai undang-undang dan peraturan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah.

Bahasa Indonesia akan tetap berperan sebagai alat pemersatu bangsa dan negara apabila pemimpin atau pejabat tetap konsisten dan mematuhi aturan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan yang berlaku, tetap berpegang teguh pada cita-cita menjunjung tinggi bahasa Indonesia

sebagai alat pemersatu bangsa dan negara, disiplin dalam mengimplementasikan aturan, disiplin dalam menggunakan kaidah bahasa Indonesia, dan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Agar peran bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa dan Negara Kesatuan Bangsa Indonesia (NKRI) tetap lestari, terpelihara, dan terjaga dengan baik ada beberapa cara untuk menumbuhkan dan membina sikap positif terhadap bahasa Indonesia, antar lain melalui jalur keteladanan, jalur sekolah, jalur agama, jalur media massa, dan jalur organisasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1997. Politik bahasa dan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anshori, Dadang S. dan Sumiyadi. 2009. Wacana Bahasa: Mengukuhkan Identitas Bangsa. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.
- Dendy, Sugono. 2009. Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gani, A. Ramlan. 2014. Suka Berbahasa Indonesia. Jakarta: Referensi.
- Kurniawan, Khaerudin. 2012. Bahasa Indonesia untuk Keilmuan. Bandung: Refika Aditama.
- Muslich, Masnur. 2010. Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ningsih, Sri, dkk. 2007. Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa. Yogyakarta: ANDI.
- Pamungkas, Sri. 2012. Bahasa Indonesia dalam Berbahai Perspektif. Yogyakarta: ANDI.
- Mahayana, Maman S. 2015. Bahasa Indonesia Kreatif. Jakarta: Penaku.
- Mulyono, Iyo. 2011. Cerdas Berbahasa Cerdas Komunikasi: Bahasa Indonesia Baku dan Problematikanya. Bandung: Yrama Widya.
- Musaba, Zulkifli. 2012. Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nasucha, Yakob, dkk. 2009. Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Ilmiah. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Rahardi, R. Kunjana. 2006. Dimensi-Dimensi Kebahasaan. Yogyakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. Kunjana. 2009. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, Minto. 2012. Bahasa Indonesia di Perguruan: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Satata, Sri, dkk. 2012. Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Kepribadian. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Subagio, P. Ari dan Sudartomo Macaryus (Ed.). 2009. Peneroka Hakikat Bahasa. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sugihastuti. 2003. Bahasa Indonesia dari Awam, Mahasiswa, sampai Wartawan. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumarsono. 20079. Sosilinguistik. Yogyakarta: Sabda.
- Sugiyono dan Sry Satriya Tjatur Sasongko. 2011. Sikap Masyarakat Indonesia terhadap Bahasanya. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Surono, dkk. 2008. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Semarang: Fasindo.
- Notulen Seminar
Moderator : Agus Joko Purwadi, M.Pd.
Notulis : Nafri Yanti, M.Pd.
- Oktarina (Mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia).
Pertanyaan:
Saat ini dunia pendidikan khususnya di UNIB banyak sekali terpengaruh oleh bahasa asing. Bagaimana tanggapan bapak dan apa yang menyebabkan hal ini terjadi?
Jawaban:
Universitas Bengkulu merupakan salah satu Universitas yang mempunyai visi menjadi Universitas yang mendunia (berskala Internasional). Hal ini menyebabkan banyak mahasiswa yang selalu berusaha meningkatkan kemampuan bahasa asingnya. Penggunaan bahasa asing akhirnya semakin banyak digunakan untuk meningkatkan dan memperluas ilmu pengetahuan. Tidak ada salahnya kita

mempelajari Bahasa Asing namun bukan berarti Bahasa Asing akan mendominasi penggunaan bahasa sehingga Bahasa Indonesia semakin ditinggalkan. Bahasa Asing hendaknya digunakan sesuai dengan kebutuhan. Sikap negatif terhadap Bahasa Indonesia salah satunya dicontohkan dengan Warga Negara Indonesia yang sedang belajar di Amerika dan melahirkan anak di Amerika. Sejak kecil anak tersebut tidak pernah diajarkan menggunakan Bahasa Indonesia sehingga ketika kembali ke tanah air anak tersebut tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini merupakan salah satu contoh sikap negatif terhadap Bahasa Indonesia. Setiap Warga Negara Indonesia harus mempunyai kesadaran serta sikap positif terhadap Bahasa Indonesia.